



Supervisi Pendidikan Perspektif Islam

Nuraini

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

E-mail; nurainiiaissambas@gmail.com

Abstract

The aim of educational supervision is to provide technical assistance and guidance to teachers and other school staff so that these personnel are able to improve the quality of their performance, especially in carrying out tasks, namely carrying out the learning process. Furthermore, if the quality of the performance of teachers and staff has increased, educational supervision provides assistance in the form of continuous guidance both individually and in groups in improving learning so as to improve the quality of the school as a whole. Controlling or supervision in Arabic has the same meaning as the word ar-Riqobah. In the Qur'an, this word is mentioned in several verses which generally indicate the existence of a supervisory function. Ar-riqobah is knowing the actual events with the rules and regulations, as well as pointing precisely to the bases that have been set in the original planning. In this context, sharia implementation is realized through three pillars of supervision, namely: 1) individual piety, that all company personnel are ensured and nurtured to become pious human beings; 2) supervision of members, in an organizational atmosphere that reflects a team, the organization's sustainability process will always receive supervision from its personnel in accordance with the direction that has been set; 3) Implementation/supremacy of rules, organizations are upheld by clear and transparent rules of the game and are not against sharia.

Keyword: Educational Supervision; Islamic Perspective

Abstrak

Tujuan supervisi pendidikan memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah yang lain agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, supervisi pendidikan memberikan bantuan berupa bimbingan secara terus menerus baik secara individual maupun kelompok dalam memperbaiki pembelajaran sehingga meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan. *Controlling* atau pengawasan di dalam bahasa Arab memiliki makna yang sama dengan kata ar-Riqobah. Di dalam al-Qur'an, kata ini disebutkan pada beberapa ayat yang secara umum menunjukkan tentang adanya fungsi pengawasan. Ar-riqobah ialah mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya dengan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat terhadap dasar-dasar yang telah ditetapkan dalam perencanaan semula. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu: 1) ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa; 2) pengawasan anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan; 3) Penerapan/supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Perspektif Islam.

Diterima: 20 Januari 2023 | Direvisi: 25 Mei 2023 | Disetujui: 17 Juli 2023

© (2023) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap murid yang belajar dan pengawasan terhadap situasi

yang menyebabkannya. Hakikat dari supervisi pendidikan ialah proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan stake holders sekolah lainnya yang berhadapan langsung selama proses belajar para siswa, untuk memperbaiki kondisi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif yang ditandai dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Sedangkan yang melakukan supervisi disebut supervisor (Ilham, 2017).

Supervisi pendidikan atau yang lebih dikenal dengan pengawasan pendidikan memiliki konsep dasar yang saling berhubungan. Dalam konsep dasar supervisi pendidikan dijelaskan beberapa dasar-dasar tentang konsep supervisi pendidikan itu sendiri. Pendidikan berbeda dengan mengajar, pendidikan adalah suatu proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan memberikan stimulus positif yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pengajaran hanya mencakup kognitif saja artinya pengajaran adalah suatu proses pentransferan ilmu pengetahuan tanpa membentuk sikap dan kreatifitas peserta didik (Arikunto, 2006). Oleh karena itu, pendidikan haruslah diawasi atau disupervisi oleh supervisor yang dapat disebut sebagai kepala sekolah dan pengawas-pengawas lain yang ada di departemen pendidikan. Pengawasan di sini adalah pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja para pendidik dan pegawai sekolah lainnya dengan cara memberikan pengarahan-pengarahan yang baik dan bimbingan serta masukan tentang cara atau metode mendidik yang baik dan profesional.

Tujuan supervisi pendidikan memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah yang lain agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Pemberian bantuan pembinaan dan pembimbing tersebut dapat bersifat langsung atau tidak langsung kepada guru yang bersangkutan. Pemberian bantuan dan bimbingan tersebut di dasarkan atas data yang lengkap, tepat, akurat, dan rinci, serta benar-benar harus sesuai dengan kenyataan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis library research. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Sumber data dalam penelitian menggunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembalian data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.

Data sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, buku. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Supervisi Pendidikan

Istilah supervisi tidak asing dalam dunia pendidikan dan sudah lama dikenal, terutama bagi pendidik. Secara morfologis, supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu super dan vision. Super berarti di atas dan vision berarti melihat, secara keseluruhan berarti melihat dari atas. Supervisi sering diidentikkan dengan pengawasan. Hal ini dapat dikaji dari sisi etimologis, yang mana istilah supervisi didefinisikan sebagai pengawasan. Oleh karena itu supervisi mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan (Arikunto, 2006). Supervisi dalam hal ini mempunyai pengertian yang luas, yakni segala macam bentuk bantuan dari para pimpinan lembaga pendidikan yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-gurunya dan para pegawai lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan. Supervisi secara istilah dalam ilmu manajemen pendidikan termasuk kepada rumpun pengawasan, hanya saja sifatnya lebih humanis. (manusiawi). Di dalam kegiatan supervisi, pelaksanaan supervisi bukan mencari-cari kesalahan, akan tetapi lebih mengarah kepada unsur-unsur pembinaan. Tujuannya adalah agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan mencaricari kesalahan) kemudian untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki (Piet Sahertian, 2008).

Pengertian supervise pendidikan menurut para ahli sebagai berikut: P. Adams dan Frank G. Dickey, Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi-tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajarserta evaluasi pengajaran. Boardman, Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan menstimulir, mengkoordinir serta membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara

kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Mc. Nerney, Supervisi adalah prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. H. Burton dan Leo J. Bruckner, Supervisi adalah teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kimball Willes, Supervisi adalah bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar yang baik (Piet. A. Sahertian, 1981).

Berdasarkan paparan di atas bahwa supervisi pendidikan memberikan bantuan berupa bimbingan secara terus menerus baik secara individual maupun kelompok dalam memperbaiki pembelajaran sehingga meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan.

1. Supervisi Pendidikan dalam perspektif Islam

Controlling atau pengawasan merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika sebuah organisasi, baik organisasi dalam bentuk perusahaan, pendidikan maupun yang lainnya. Selain sebagai bagian integral dari proses atau tahapan kinerja organisasi yang dimulai dari *planning*, *organizing*, *actuating* sampai *controlling*, dalam beberapa studi manajemen juga menunjukkan bahwa upaya pengawasan yang tereduksi dalam sebuah sistem kerja organisasi berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan (Anthony dan Vijay Govindarajan, 1998). Selanjutnya Smith⁷ menyatakan bahwa: “Controlling” sering diterjemahkan pula dengan pengendalian, termasuk di dalamnya pengertian rencana-rencana dan norma-norma yang mendasarkan pada maksud dan tujuan manajerial, dimana norma-norma ini dapat berupa kuota, target maupun pedoman pengukuran hasil kerja nyata terhadap yang ditetapkan. Pengawasan merupakan kegiatan-kegiatan dimana suatu sistem terselenggarakan dalam kerangka norma-norma yang ditetapkan atau dalam keadaan keseimbangan bahwa pengawasan memberikan gambaran mengenai hal-hal yang dapat diterima, dipercaya atau mungkin dipaksakan, dan batas pengawasan (*control limit*) merupakan tingkat nilai atas atau bawah suatu sistem dapat menerima sebagai batas toleransi dan tetap memberikan hasil yang cukup memuaskan (Buchari Alma, 1991).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari pengawasan atau pengendalian pada dasarnya adalah untuk menyesuaikan gerak organisasi yang sedang berlangsung dengan tujuan dan rencana awal (*planning*) dari organisasi itu sendiri. Dalam aspek ini, *controlling* memusatkan pada sisi efisiensi, sedangkan perencanaan atau *planning* lebih memusatkan pada sisi efektivitas. Walaupun di dalam proses pengendalian juga terdapat unsur efektivitas, namun secara fungsi bahwa upaya pengendalian lebih berpusat pada unsur efisiensi (Noer Rohmah, 2019).

Ayat al-Quran yang menjelaskan tentang pengawasan yaitu sebagai berikut:

Controlling atau pengawasan di dalam bahasa Arab memiliki makna yang sama dengan kata ar-Riqobah. Di dalam al-Qur'an, kata ini disebutkan pada beberapa ayat yang secara umum menunjukkan tentang adanya fungsi pengawasan, terutama pengawasan dari Allah swt. Ayat-ayat tersebut di antaranya adalah: 1. QS. An-Nisa [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemah Kemenag 2002

1. Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ar-riqobah ialah mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya dengan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat terhadap dasar-dasar yang telah ditetapkan dalam perencanaan semula.

QS. Al-Maidah [5]: 117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ ۚ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Terjemah Kemenag 2002

117. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,” dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

Tujuan melakukan pengawasan, pengendalian dan koreksi adalah untuk mencegah seseorang jatuh terjerumus kepada sesuatu yang salah. Tujuan lainnya adalah agar kualitas kehidupan terus meningkat. Inilah yang dimaksud dengan tausiyah, dan bukan untuk menjatuhkan. Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengkoreksi kerja bawahan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan rencana yang didesain sedang dilaksanakan. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu: 1) ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa, 2) pengawasan anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan,

3) Penerapan/supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah (M Utsman Najati, 2006).

Secara operasional tujuan supervisi pendidikan yaitu: 1) membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan, 2) membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar peserta didik, 3) membantu guru dalam menggunakan metode-metode pengalaman belajar, 4) membantu guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran modern, 5) membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, 6) membantu guru dalam membina reaksi mental dan moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka, 7) membantu guru baru sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya, 8) membantu guru agar lebih mudah penyesuaian terhadap masyarakat, 9) membantu guru agar waktu dan tenaga tercurah sepenuhnya dalam pembinaan sekolahnya (Piet A. Suhertian, 1981).

2. Langkah-langkah Supervisi Pendidikan

Langkah-langkah supervisi pendidikan ada beberapa teori yang menjelaskan tentang langkah-langkah dalam proses pengawasan. Di antaranya menurut Kadarman bahwa langkah-langkah pengawasan terdiri atas: (1) Menetapkan Standar, yang dilakukan dari proses perencanaan, (2) Mengukur Kinerja, yakni mengukur atau mengevaluasi kinerja yang dicapai terhadap standar yang telah ditentukan, (3) Memperbaiki Penyimpangan, karena proses pengawasan tidak akan lengkap jika tidak ada tindakan perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Adapun elemen yang diperlukan dalam proses pengawasan ini adalah: (1) Detektor, alat/petugas untuk mengidentifikasi apa yang sedang terjadi dalam suatu kegiatan, (2) Asesor, yaitu alat/petugas untuk menentukan ketepatan kerja, (3) Efektor, yaitu alat/petugas yang digunakan untuk mengubah sesuatu yang diperoleh dari asesor, (4) Jaringan komunikasi, yaitu alat/petugas untuk mengirim informasi antara detektor dan asesor.

Adapun secara terperinci beberapa langkah yang dapat diambil dalam proses pengawasan antara lain adalah:

- a. Menetapkan standar dan mengukur performa/prestasi kerja. Karena perencanaan merupakan tolak ukur merancang pengawasan, maka langkah pertama dalam proses pengawasan adalah menyusun rencana. Akan tetapi karena perencanaan berbeda dalam perincian dan kerumitannya dan manajer tidak dapat mengawasi segalanya, maka harus ditentukan standar khusus. Misalnya standar tentang prestasi kerja. Umumnya standar pelaksanaan pekerjaan bagi suatu aktivitas menyangkut kriteria: ongkos, waktu, kuantitas, dan kualitas. Dengan mengadaptasi karya Koonts dan O. Donnell, Murdick mengemukakan lima ukuran kritis sebagai standar yaitu : 1) fisik, 2) ongkos, 3) program,

4) pendapatan, dan 5) standar yang tak dapat diraba (*Intangibl*), dan standar yang terakhir inilah merupakan standar yang sulit di ukur, biasanya tidak dinyatakan dalam ukuran kuantitas (Nanang Fattah, 2004).

- b. Melakukan pengukuran performa/prestasi kerja. Langkah kedua dalam pengawasan adalah mengukur dan mengevaluasi prestasi kerja terhadap standar yang telah ditentukan, hal ini dimaksudkan agar penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dapat diketahui lebih dahulu.
- c. Menetapkan apakah prestasi kerja sesuai dengan standar. Langkah berikutnya adalah membandingkan hasil pengukuran dengan target atau standar yang telah ditentukan. Bila prestasi sesuai dengan standar, manajer akan menilai bahwa segala sesuatunya berada dalam kendali. (Tisnawati Sule Ernie, 2005) secara garis besar ada 3 kemungkinan hasil penilaian antara kinerja dengan standar, yaitu: Kinerja>standar, dimana dalam kondisi ini organisasi mencapai kinerja yang terbaik karena berada di atas standar. b. Kinerja=standar, dimana dalam kondisi ini organisasi mencapai kinerja baik, namun pada tingkat yang paling minimum karena kinerjanya sama dengan standar. c. Kinerja<standar, dimana dalam kondisi ini organisasi mencapai kinerja yang buruk atau tidak sesuai dengan yang diharapkan karena berada di bawah standar (Noer Rohmah, 2019).

3. Teknik Supervisi Pendidikan

Meningkatkan efektivitas pelaksanaan supervisi pembelajaran, Kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah, dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervisi. Sahertian membagi teknik supervisi menjadi empat bagian yaitu “teknik perorangan, teknik kelompok, teknik langsung, dan teknik tidak langsung (Sahertian, Piet A., 2008).

Beberapa kegiatan teknik perorangan adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan kunjungan kelas (*class room visitation*), yang mencakup: 1). Kunjungan kelas tanpa diberitahu (*un announced visitation*), kepala sekolah sebagai supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa memberitahu terlebih dahulu kepada guru yang dikunjungi. Hal ini dapat dilakukan untuk menjaga orizinalitas kelas (tidak di buat-buat). 2). Kunjungan dengan cara memberitahu terlebih dahulu (*announced visitation*), kepala sekolah sebagai suvervisor datang ke kelas dengan melakukan kesepakatan terlebih dahulu dengan guru yang akan dikunjungi. 3). Kunjungan atas undangan kepala sekolah sebagai suvervisor datang ke kelas atas undangan guru yang bersangkutan.
- b. Mengadakan kunjungan observasi (*observation visit*) yang mencakup: 1). Observasi langsung (*direct observation*); kepala sekolah sebagai supervisor dengan menggunakan lembar observasi, melihat guru mengajar di kelas. 2). Observasi tak langsung (*indirect observation*); kepala sekolah sebagai supervisor mengobservasi melihat guru mengajar

di kelas, dengan menggunakan ruang yang tersekat kaca riben atau melihat mengajar guru melalui CCTV. 3). Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa atau mengatasi masalah yang dialami siswa. 4). Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah (E Junaedi Sastradiharja, 2017).

4. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah dalam pelaksanaan tugas sebagai supervisor, hendaknya dilaksanakan dengan demokratis ia menghargai pendapat guru, dan memberikan kesempatan untuk melahirkan gagasan dan pendapat. Keputusan yang di ambil dengan jalan musyawarah, karena tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan bersama. pembinaan profesional adalah guru, pembinaan profesional tersebut tidak hanya ditujukan kepada guru, tetapi juga kepala sekolah, pengawas sekolah dan pembina lainnya. Semua upaya yang telah dilaksanakan oleh Depdiknas tersebut perlu didukung dan ditindaklanjuti dengan pembinaan yang lebih intensif dan terus menerus terhadap pelaksanaan tugas-tugas di lapangan sehingga lebih berdampak nyata dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Untuk dapat menjalankan tugasnya secara efektif, supervisor pengajaran diharapkan dapat memilih teknik-teknik supervisi yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Teknik pembinaan profesional yang dapat digunakan supervisor (kepala sekolah) untuk meningkatkan proses dan hasil belajar antara lain: (1) kunjungan kelas, (2) pertemuan pribadi, (3) rapat guru, (4) penataran, (5) pemanfaatan guru model, (6) penerbitan buletin profesional, (7) pertemuan dalam kelompok kerja, dan sebagainya (Kotten:224). Dari beberapa teknik pembinaan tersebut, teknik mana yang paling tepat, tergantung pada situasi dan kondisi pada masing-masing guru. Setiap pembina harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, sehingga guru benar-benar mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik (mengembangkan kepribadian siswa), sebagai pengajar (mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik), dan sebagai pelatih (mengembangkan keterampilan peserta didik) (JAMILAH H. ALI, 2019).

Kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan pada setiap guru oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah kepribadian guru, peningkatan profesi secara kontinyu, proses pembelajaran, penguasaan materi pelajaran keragaman kemampuan guru, keragaman daerah, dan kemampuan guru dalam bekerja sama dengan masyarakat. Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan mempunyai kewajiban membimbing dan membina guru atau staf lainnya. Pembinaan dan bimbingan guru akan berpengaruh besar terhadap kelangsungan dan kelancaran proses

belajar-mengajar. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah memberi bimbingan, bantuan dan pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggara dan pengembangan pendidikan, pengajaran yang berupa perbaikan program pengajaran dan kegiatan-kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar-mengajar yang lebih baik (Hamadi., 2011).

Supervisi pendidikan adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama. faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Supervisi pengajaran adalah tindak laku pejabat yang dirancang oleh lembaga yang langsung berpengaruh terhadap perilaku guru dalam berbagai cara untuk membantu cara belajar siswa dan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh lembaga itu. Supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Oleh karena itu, sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas, luar kelas dan atau di laboratorium (Sudjana, 2011). Dalam pelaksanaan supervisi ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami oleh kepala sekolah selaku supervisor. Prinsip dasar supervisi meliputi bersifat ilmiah, prinsip demokratis, prinsip kerja sama, dan prinsip konstruktif dan kreatif. Jika dicermati prinsip-prinsip supervisi pendidikan dan pengajaran tersebut memberi makna bahwa supervisi dilaksanakan secara demokratis yang berarti menghargai harkat dan martabat manusia sebagai individu maupun kelompok dalam aktivitas pembelajaran (Sagala dan Syaiful, 2012).

Selain dari prinsip dasar supervisi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah teknik supervisi akademik. Teknik-teknik supervisi pendidikan dapat ditinjau dari banyaknya guru dan cara menghadapi guru. Pertama ditinjau dari banyaknya guru, dapat dilakukan melalui teknik kelompok (rapat guruguru, workshop, seminar, konseling kelompok), dan perorangan (orientasi bagi guru-guru baru, kunjungan kelas, individual converence, dan intervisitation). Kedua ditinjau dari cara menghadapi guru, yaitu teknik langsung (menyelenggarakan rapat guru, kunjungan kelas, menyelenggarakan workshop, dan mengadakan converence) Teknik tidak langsung (quesioner, buku presensi guru, jurnal mengajar, buku paket guru, bulletin board) (Hamadi, 2011).

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Seorang guru harus memiliki 3 kompetensi, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar (Uno Hamzah,

2011). Kepala sekolah harus dapat mencari solusi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi, terutama faktor yang dapat menghambat kegiatan supervisi akademik di sekolah. 3. Kepala sekolah agar dapat meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik dan menindaklanjuti hasilnya sehingga guru-guru memperoleh manfaat secara nyata berupa peningkatan kualitas profesionalisme guru (Agus Suryadi¹, Cut Zahri Harun², 2016).

Simpulan

Pengawasan merupakan kegiatan-kegiatan dimana suatu sistem terselenggarakan dalam kerangka norma-norma yang ditetapkan atau dalam keadaan keseimbangan bahwa pengawasan memberikan gambaran mengenai hal-hal yang dapat diterima, dipercaya atau mungkin dipaksakan, dan batas pengawasan (control limit) merupakan tingkat nilai atas atau bawah suatu sistem dapat menerima sebagai batas toleransi dan tetap memberikan hasil yang cukup memuaskan. Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengoreksi kerja bawahan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan rencana yang didesain sedang dilaksanakan. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu: 1) ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa; 2) pengawasan anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan; 3) Penerapan/supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah. Langkah-langkah supervisi pendidikan ada beberapa teori yang menjelaskan tentang langkah-langkah dalam proses pengawasan. Di antaranya menurut Kadarman bahwa langkah-langkah pengawasan terdiri atas: (1) Menetapkan Standar, yang dilakukan dari proses perencanaan; (2) Mengukur Kinerja, yakni mengukur atau mengevaluasi kinerja yang dicapai terhadap standar yang telah ditentukan; (3) Memperbaiki Penyimpangan, karena proses pengawasan tidak akan lengkap jika tidak ada tindakan perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Agus Suryadi¹, Cut Zahri Harun², N. U. (2016). Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Mtsn Di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Administrasi Pendidikan*, 4(2).
- Anthony dan Vijay Govindarajan. (1998). *Management Control System*.
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchari Alma. (1991). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- E Junaedi Sastradiharja. (2017). Supervisi Pembelajaran Berbasis al-Qur'an. *Mumtāz*, 1(2), 60.

- Hamadi. (2011). *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Kelapa Kampit Kabupaten. Belitung Timur*. Universitas Indonesia.
- Ilham, M. W. (2017). Supervisi Pendidikan dalam Epistimologi Islam. *Jurnal Pedagogik*, 04(01).
- JAMILAH H. ALI. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Ipa Pada Sdn Roja 1 Ende. *Dinamika Sains*, 3(1), 51.
- M Utsman Najati. (2006). *M Utsman Najati, Belajar EQ, Dan SQ Dari Sunah Nabi*. Jakarta: Hikmah.
- Nanang Fattah. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noer Rohmah. (2019a). Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 219.
- Noer Rohmah. (2019b). Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Tarbiyatuna. *Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 31–53.
- Piet. A. Sahertian, F. M. (1981). *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Piet A. Suhertian. (1981). *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Piet Sahertian. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala dan Syaiful. (2012). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2011). *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru melalui Supervisi Klinis*. Jakarta: Binamita Publishing.
- Tisnawati Sule Ernie. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah, B. (2011). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.